

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Amerika adalah sebuah negara yang terdiri dari berbagai suku dan ras yang berasal dari berbagai belahan dunia. Mereka masing-masing mempunyai budaya dan tradisi tersendiri. Namun, sebelum benua Amerika didatangi oleh para pelaut Eropa dan dikenal sebagai Amerika, benua tersebut dihuni oleh para Indian yang tersebar di seluruh benua tersebut. Penduduk asli benua Amerika tidak pernah menyebut dirinya sebagai suku Indian sebelum pelaut Eropa datang ke daerah mereka. Istilah Indian sendiri berasal dari para pelaut Eropa yang mengira mereka mendarat di India sebuah daerah di benua Asia, sehingga mereka menyebut penduduk asli tersebut sebagai “Indian”. Moore menyatakan sebagai berikut: *“When Columbus discovered America, he mistakenly called the people who lived there “Indians” because he thought he was near India. It was a mistake that was never corrected. The original Americans had never called themselves Indian before this”* (1985:38).

Indian Amerika terbagi menjadi banyak suku yang mempunyai kebudayaan tersendiri. Kebudayaan mereka kadang didasarkan pada hal yang sesuai dengan kondisi daerah mereka masing-masing. Selain itu kebudayaan yang mereka miliki berasal dari kebiasaan dan keyakinan yang mereka anut. (Horton dan Hunt, 1998: 76)

Secara umum arti dari kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Dengan demikian, segala sesuatu yang mereka alami dan pelajari tersebut menjadi sistem yang tak bisa dilepaskan dari masyarakat tersebut. Maka kebudayaan dapat juga diartikan sebagai sistem norma dan nilai (Horton dan Hunt. 2008:58-59)

Suatu kebudayaan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Seringkali suatu kebudayaan mengalami benturan dengan kebudayaan yang lain. Namun, kebudayaan juga bisa berkembang dan berasimilasi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain.

Benturan yang terjadi antara kebudayaan yang satu dengan yang lain merupakan suatu hal yang wajar. Hal ini dikarenakan kebudayaan bersifat relatif. Relativisme kebudayaan merupakan hal yang dimiliki suatu masyarakat. Nilai moral yang dikandung oleh kebudayaan tersebut juga menjadi relatif. Maka dapat dikatakan bahwa relativisme kebudayaan adalah pencerminan dari relativisme moral sebuah masyarakat.

Dalam novel *Sioux Dawn* karya Terry C. Johnston penulis berasumsi adanya relativisme kebudayaan yang mencerminkan relativisme moral dari suku Indian Sioux atas sejumlah tindakan yang mereka lakukan.

## **B. Tujuan Penulisan**

Skripsi ini ditulis dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Sioux Dawn* yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, serta latar.
2. Menunjukkan adanya relativisme kebudayaan dari suku Indian Sioux yang mengakibatkan konflik dengan orang kulit putih Amerika.
3. Menjelaskan relativisme kebudayaan sebagai pencerminan moralitas kelompok.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam skripsi ini penulis perlu melakukan pembatasan terutama mengenai pokok materi agar pembahasan tidak menyimpang dari apa yang akan dibahas. Penulis hanya membatasi analisis pada unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel *Sioux Dawn*. Unsur intrinsik yang akan dianalisis adalah tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Sedang unsur ekstrinsik novel yang akan dibahas yaitu representasi relativisme kebudayaan yang mencerminkan relativisme moralitas antara dua kelompok yang berbeda yang tercermin dalam novel *Sioux Dawn* karya Terry C. Johnston. Dalam menganalisis pokok bahasan ini penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari novel tersebut.

## **D. Metode Penelitian, Pendekatan, dan Analisis**

### 1. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian adalah kegiatan pengumpulan data untuk menemukan, mengembangkan dan melakukan pengujian terhadap suatu asumsi yang dianggap benar dengan metode yang ilmiah. Menurut Kartini “metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian” (1990:20).

Dalam skripsi ini metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif dengan cara penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena (Nazir, 2003: 54). Disisi lain, penelitian kepustakaan adalah cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang diperoleh dari perpustakaan (Kartini, 1990: 33).

### 2. Metode Pendekatan

Untuk menganalisis pokok bahasan penulis menggunakan metode pendekatan Filsafat dan Sosiologi (*Philosophical and Sociological approaches*) dalam menganalisis pokok bahasan. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menggunakan filsafat dan sosiologi sebagai alat bantu untuk menganalisis karya sastra.

### 3. Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan analisis naratif. Analisis naratif adalah metode untuk mencermati struktur naratif dan memfokuskannya pada struktur kisah dari keseluruhan teks (Stokes, 2003: 21). Pendekatan ini memperlakukan karya sastra sebagai objek seni yang dapat dipelajari dan dinilai tanpa acuan kepada pengarang ataupun pembaca.

### **E. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disajikan dalam lima bab, yaitu:

BAB I, yang berisi latar belakang, tujuan penulisan, pembahasan masalah, metode penelitian dan pendekatan dan sistematika penulisan.

BAB II, yang berisi sinopsis dari novel *Sioux Dawn* dan biografi pengarang novel *Sioux Dawn* yaitu Terry C. Johnston.

BAB III, yang berisi tinjauan pustaka meliputi unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan alur serta latar. Bab ini juga memaparkan unsur ekstrinsik karya sastra yang terdiri atas pengertian moralitas dan relativisme kebudayaan.

BAB IV, berisi tentang analisis dari unsur intrinsik dan ekstrinsik dari novel *Sioux Dawn*

BAB V, Bab ini merupakan rangkuman atau kesimpulan penulis dari analisis yang telah dipaparkan.

**BAB II**  
**BIOGRAFI TERRY C. JOHNSTON**  
**DAN RINGKASAN CERITA NOVEL *SIoux DAWN***

**A. Biografi Terry C. Johnston**

Terry C. Johnston lahir pada tanggal 1 Januari 1947 di Arkansas City. Ia mempunyai banyak pengalaman dalam berbagai bidang pekerjaan karena ia sering berganti-ganti pekerjaan. Ia pernah bekerja sebagai sebagai pekerja saluran air, operator alat berat, pengemudi truk, juru masak, paramedis, pengemudi ambulans, guru, buruh pelabuhan, dan manajer keuangan penyalur kendaraan.

Di awal karirnya, dia kesulitan untuk menemukan penerbit yang mau menerbitkan novelnya. Sembilan belas penerbit menolak novel Johnston yang pertama yaitu *Carry the Wind*, sebelum akhirnya dicetak pada 1982. Novel pertamanya ini memperoleh penghargaan “*Western Writers of America Medicine Pipe Bearer’s*” untuk novel fiksi terbaik.

Johnston dikenal dengan pengamatannya terhadap sejarah yang sangat detail. Dia sangat menuntut adanya ketepatan. Dia dikenal senang berkeliling dan menjelajahi jalan yang berdebu pada musim panas, dan melewati jalan berlumpur, dan memanjat di salju demi untuk mendapatkan pandangan sejarah untuk buku selanjutnya.

Johnston menganggap dirinya sebagai pencerita bukan sebagai penulis sastra. Keinginannya adalah untuk mengajarkan kepada beribu-

ribu bahkan berjuta pembaca tentang keadaan awal berdirinya masyarakat Barat (Amerika), melalui beberapa cara yaitu buku, diskusi untuk anak-anak sekolah dasar, simposium bagi para dosen, dan satu minggu tur sejarah. Ia mencampur fakta sejarah dengan perasaan manusia untuk membentuk kembali masa lalu selama tur sejarahnya. Sebuah presentasi ia berikan kepada anak kelas empat SD tentang Kebudayaan *Plains Indians*. Ia menggelar diskusi dengan kelas Honor English di Castle Rock tentang penelitian, penulisan, dan pengeditan. Johnston juga seringkali menjadi pembicara utama dalam seminar dan simposium dosen.

Novel *Sioux Dawn* merupakan awal trilogy dari serial *Plains Man*. Kemudian serial tersebut dikembangkan menjadi 16 novel. Tokoh utama dalam serial ini adalah Seamus Donegan, yang ditempatkan di antara peperangan dan konfrontasi dalam setiap serinya.

Johnston meninggal karena kanker pada Maret 2001. Dia akan dikenang sebagai pencerita yang alami dengan karakternya yang otentik serta dedikasinya pada ketepatan dan gambaran nyata dari *American West*. ([http://en.wikipedia.org/wiki/The\\_March\\_\(novel\)](http://en.wikipedia.org/wiki/The_March_(novel))/5 January 2009).

## **B. Ringkasan Cerita Novel *Sioux Dawn***

*Sioux Dawn* adalah sebuah novel sejarah tentang awal terjadinya perang Indian. Perang ini terjadi setelah perang sipil antara daerah utara dan selatan Amerika berakhir. Cerita diawali dengan adanya sejumlah penyerangan yang dilakukan oleh suku Indian terhadap orang kulit putih. Suku Indian tersebut menyerang setiap gerobak orang kulit putih yang

melintasi rute Bozeman di daerah Dakota utara. Akibat penyerangan tersebut maka pemerintah Amerika memutuskan untuk membangun benteng-benteng di sekitar rute tersebut. Benteng-benteng tersebut bertujuan untuk mengamankan serta menjadi penginapan bagi orang kulit putih yang melintasi rute itu. Colonel Henry B. Carrington dari batalion 2 infanteri ke-18 mendapat tugas untuk memimpin pembangunan benteng-benteng tersebut. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut ia ditemani oleh Seamus Donegan, seorang imigran yang berasal dari Irlandia. Donegan telah lama tinggal di daerah tersebut dan mengetahui kondisi dari daerah tersebut. Berdasarkan pengalamannya tersebut maka Colonel Carrington meminta Donegan untuk membantunya membangun benteng.

Mengetahui adanya pembangunan benteng di daerah mereka suku Indian menjadi marah. Mereka mulai menyerang gerobak yang mengangkut kayu untuk pembangunan benteng tersebut. Colonel Carrington yang belum pernah berperang melawan Indian menjadi kewalahan akibat serangan-serangan yang dilakukan Indian. Sehingga, Colonel Carrington berusaha membuat perjanjian damai dengan Indian. Pihak Indian yang mengetahui hal tersebut menganggap perjanjian itu hanya sebagai cara untuk merebut daerah mereka secara perlahan. Serangan yang dilakukan suku Indian terhadap benteng tersebut semakin sering terjadi. Mereka membunuh semua orang kulit putih yang mengangkut kayu untuk pembangunan benteng dan yang melintasi rute Bozeman.



Pada November 1866, Kapten William J. Fetterman bergabung dalam resimen tersebut atas permintaan Colonel Carrington. Tidak seperti Carrington, Fetterman telah memiliki pengalaman dalam berperang selama masa perang sipil dan memiliki kemampuan untuk mengatur pasukannya. Dia adalah orang yang sangat dihormati. Fetterman beranggapan bahwa ia dapat menang melawan Indian.

Fetterman menyadari bahwa pasukan Indian dapat menyerang kereta yang membawa kayu yang menuju Virginia ataupun sebaliknya dengan sangat mudah tanpa penjagaan. Lalu, dia membicarakan hal ini dengan Carrington. Namun, Carrington belum bisa mengambil keputusan untuk segera menyerang Indian yang mungkin akan menyerang kereta.

Fetterman menyalahkan Carrington atas hal tersebut di atas. Dia menyatakan bahwa hanya dengan membawa pasukan berjumlah 79 orang, maka dia dapat memenangkan pertempuran melawan Indian. Dia menghina Carrington atas ketidakmampuan Carrington melawan Indian.

Sementara itu, di luar benteng Phil Kearny, Red Cloud ketua suku Indian Sioux telah mempersiapkan pasukannya untuk melawan orang kulit putih. Pada tanggal 6 Desember, sebuah kereta kayu diserang oleh sejumlah pasukan Indian.

Dua minggu kemudian, Red Cloud melakukan penyerangan lagi terhadap kereta kayu yang melintasi daerah mereka. Namun, kali ini, Carrington telah bersiap-siap. Secara kebetulan, Red Cloud mengganggu hari tersebut yaitu tanggal 21 Desember 1866 sebagai hari untuk

penyerangan utama. Pada pukul 11 pagi, kereta kayu telah diserang oleh pasukan Indian. Carrington mengirim Fetterman untuk menjemput kereta tersebut dan membawanya ke benteng.

Fetterman membawa 79 pasukan yang terdiri dari tiga perwira, tujuh puluh enam prajurit dan dua warga sipil untuk mengamankan kereta kayu tersebut. Ketika pasukan Fetterman mendekati ke kereta kayu, pasukan Indian mulai menyingkir. Namun, ini hanya sebuah perangkap dari pasukan Indian agar Fetterman dan pasukannya mengejar pasukan Indian yang kabur. Sesuai dengan rencana suku Indian pasukan Fetterman mengikuti mereka sampai ke dekat penginapan yang berada di perbukitan. Di tempat tersebut, Fetterman dan pasukannya yang berjumlah 79 orang dikepung oleh pasukan Indian yang berjumlah 2000 orang. Kemudian pertempuran terjadi, dalam waktu dua puluh menit, Fetterman beserta pasukannya tewas.

Setelah Fetterman mengalami kekalahan melawan Sioux, Carrington mengundurkan diri dari kepemimpinannya atas benteng Phil Kearny dan pulang ke daerahnya. Carrington digantikan oleh Kapten Dandy dari Batalion infantri ke-27. Sementara itu Donegan yang selalu menemani Carrington memutuskan untuk menetap di tempat tersebut.

## **BAB III**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Unsur Intrinsik**

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang secara organik membangun sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut terjalin secara struktural sehingga terwujud sebuah karya sastra. (Noor, 2005 : 31). Elemen-elemennya meliputi tokoh dan penokohan, alur cerita (*plot*), latar (*setting*) sudut pandang, tema, gaya, suasana hati dan atmosfer. Namun, sesuai dengan tujuan penulisan unsur intrinsik yang akan dijelaskan hanya alur, tokoh dan penokohan serta latar karena ketiga unsur inilah yang berkaitan erat dengan pembahasan unsur ekstrinsik.

##### **1. Tokoh dan Penokohan**

Salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra adalah tokoh atau karakter. Unsur ini merupakan unsur utama yang membangun karya sastra. Tokoh dalam karya sastra mengungkapkan gagasan dari karya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perbuatan ataupun tuturan yang berasal dari sang tokoh. Gorys Keraf berpendapat bahwa penokohan atau perwatakan dari tokoh dalam karya sastra dapat diungkapkan dari pernyataan langsung, melalui monolog batin, melalui perbuatan-perbuatan tokoh ataupun tanggapan atas perbuatan tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran-sindiran (1982:165). Sumardjo dan Saini dalam Apresiasi Kesusastraan menjelaskan bahwa selain melalui perbuatan dan ucapan

seorang tokoh, penokohan dapat diungkapkan melalui penggambaran fisik dan pikiran-pikiran sang tokoh (1994: 65).

E. M. Forster dalam Stevick menyatakan bahwa tokoh berdasar perwatakannya terdiri atas dua jenis yaitu tokoh datar/ sederhana (*flat character*) dan tokoh bulat/ kompleks (*round character*).

- a. Tokoh datar yaitu tokoh yang dari awal sampai akhir cerita hanya menunjukkan satu segi watak atau tidak mengalami perubahan.
- b. Tokoh bulat yaitu tokoh yang dari awal sampai akhir cerita mengalami perubahan ataupun perkembangan baik dari sisi baik ataupun buruknya.

(1976:223)

Tokoh datar dalam karya sastra sangatlah mudah dikenali dan diingat oleh pembaca. Tokoh bulat lebih sukar untuk dipahami dibandingkan tokoh datar karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri tokoh tersebut dan perubahan tersebut sangatlah kompleks.

Sementara, menurut Morner dan Rausch selain tokoh datar dan tokoh bulat terdapat juga tokoh utama dan tokoh bawahan.

- a. Tokoh utama yaitu tokoh yang mempunyai perwatakan yang kompleks dan mempunyai peran yang sangat berpengaruh atas jalannya suatu cerita.

- b. Tokoh bawahan yaitu tokoh yang dikategorikan sebagai tokoh datar dan fungsinya untuk melengkapi tokoh utama.

(1991:85)

Tokoh merupakan unsur penting yang membangun jalannya suatu cerita dalam karya sastra.

## **2. Alur**

Alur merupakan salah satu unsur intrinsik yang berfungsi untuk mengatur hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain dalam karya sastra dan lebih fokus pada sebab-akibat dari rangkaian peristiwa tersebut.

Stanton berpendapat bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (2007: 26). Perrine menjelaskan bahwa *“plot is the sequence of incidents or events which the story is composed and it may include what the character says or thinks as well as what he does, but it leaves out description and analysis and concentrate ordinarily on major happening”* (1974: 43). Sementara itu, Forster dalam *Aspects of the Novel* menyatakan *“A plot is also narrative of events, the emphasis falling on causality”* (1954:86).

Secara umum struktur plot terbagi menjadi tiga yaitu awal cerita yang berisi eksposisi atau pengenalan, tengah cerita yang berisi serangkaian masalah yang menimbulkan konflik-konflik dan klimaks cerita ketika konflik yang dialami para tokoh mencapai titik tertinggi, dan

akhir cerita yang berisi penyelesaian dari permasalahan yang ada (Kenney, 1966:13)

Bentuk-bentuk dari plot secara garis besar terbagi menjadi tiga. R.S. Crane menyatakan *“the plot of any novel or drama is the particular temporal synthesis effected by the writer of the element action, character, and thought that constitute the matter of his invention”* (Stevick, 1976:141). Bentuk-bentuk plot tersebut adalah *“plots of action”* (jenis-jenis alur berdasar perubahan tindakan yang dilakukan oleh protagonis), *“plots of character”* (jenis-jenis alur berdasar perubahan perwatakan moral protagonis), *“plots of thought”* (jenis-jenis alur berdasar perubahan keinginan dari protagonis).

### **3. Latar**

Latar merupakan imajinasi dari seorang pengarang yang mencerminkan suatu situasi dan suasana dalam cerita suatu karya sastra. Adanya latar dalam suatu karya sastra menjadikan kesan nyata akan suatu situasi dan suasana cerita.

Secara umum latar terbagi menjadi tiga, yaitu:

#### **a. Latar Tempat**

Latar ini merupakan tempat terjadinya peristiwa. Latar tempat merupakan penggambaran tempat secara langsung oleh pengarang. Misalnya, cerita yang belatar pedesaan maka penggambaran tempat dalam cerita tersebut berupa daerah yang mempunyai persawahan, ladang, dan pepohonan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Hal ini tampak melalui hari, bulan, tahun, cuaca, dan suatu periode sejarah yang menandai kapan peristiwa terjadi ataupun melalui *artefak* yang ada dalam cerita.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada kondisi sosial yang ada dalam sebuah karya sastra. Latar sosial meliputi kebudayaan, kepercayaan, cara berfikir, kebiasaan serta nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat dalam karya sastra tersebut.

(Nurgiyantoro, 1995: 227-234 )

Selain memberikan kesan nyata akan suatu cerita latar juga turut serta membangun penokohan dalam karya sastra tersebut. Latar memperkuat suatu penokohan dari tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut (Ablamsky, 1983: 45).

Sebagai contoh, adanya perbedaan karakteristik antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain yang mempunyai latar berbeda, latar perkotaan dan pedesaan. Tokoh yang berasal dari kota memiliki karakteristik yang berbeda dengan tokoh dari pedesaan.

## **B. Kaitan Karya Sastra Dengan Filsafat dan Sosiologi**

Secara garis besar suatu karya sastra menyampaikan ide atau gagasan pokok. Gagasan pokok tersebutlah yang merupakan pemikiran sang pengarang

yang dituangkan dalam karyanya. Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya *Theory of Literature* berpendapat bahwa "*Frequently literature is thought of as a form of philosophy, as 'ideas' wrapped in form; and it is analysed to yield leading ideas*" (1976: 110). Mereka menambahkan:

*The close integration between philosophy and literature is frequently deceptive, and arguments in its favour are overrated because they are based on a study of literary ideology, profession of intentions, and programmes which, necessarily borrowing from existing aesthetic formulation, may sustain only remote relationship to actual practice of the artist.* (1976:121)

Jadi karya sastra mempunyai kaitan yang erat dengan filsafat. Karya sastra merupakan dokumen sejarah pemikiran dan filsafat. Selain itu, seorang pengarang dalam membuat karyanya seringkali berdasar pada paham yang dominan yang ada pada suatu zaman ataupun yang dianut oleh pengarang. Dalam memilih suatu paham yang akan dianutnya, pengarang juga dipengaruhi oleh kondisi dari masyarakat atau kebudayaan pada saat pengarang hidup.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan bagian dari kajian sosiologi. Kedua hal ini selalu muncul dalam suatu karya sastra untuk memperkuat cerita, karena pengarang karya sastra menginterpretasikan apa yang ditangkapnya di dunia nyata ke dalam karyanya. Menurut Horton dan Hunt, kebudayaan adalah suatu sistem norma dan nilai moral sedangkan, masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidupnya mandiri, telah tinggal bersama dalam waktu yang lama, mempunyai kebudayaan yang sama dan melakukan semua aktivitas-aktivitas bersama dalam kelompoknya (2008: 59).



### **C. Unsur Ekstrinsik**

Selain unsur intrinsik, karya sastra juga mengandung unsur ekstrinsik yang turut serta membangun cerita dari karya sastra tersebut. Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* menjelaskan bahwa:

“unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung ikut membangun karya tersebut atau disebut sebagai sistem organisme karya sastra, atau secara lebih khusus dapat dikaitkan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya” (1995: 23).

Selain itu unsur ekstrinsik juga mengkaitkan sastra dengan konteks sosial yaitu seperti aspek-aspek sosial yang ada pada suatu masyarakat, latar belakang, wawasan, dan pandangan atau paham yang mempengaruhi pengarang dari karya sastra.

#### **1. Pengertian Moralitas**

Perbuatan, sikap ataupun tingkah laku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sangatlah erat kaitannya dengan orang lain. Seringkali seseorang mengatakan suatu hal yang dilakukan oleh orang lain adalah hal yang baik tetapi kadang juga buruk. Suatu perbuatan sering juga dilihat dari sisi sopan atau tidaknya perbuatan tersebut dan juga sesuai dengan agama atau tidak. Peraturan-peraturan dan perundang-undangan juga turut serta mengatur setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Peraturan seperti inilah yang perlu diperhatikan dalam masyarakat. Sebenarnya semua peraturan berasal dari suatu kesepakatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok.

Kesepakatan tersebut merupakan hasil pemikiran dan pertimbangan dari setiap individu yang ikut menyetujui kesepakatan.

Secara umum moralitas adalah hal mendasar dalam penilaian atas setiap tindakan yang diambil oleh manusia. Robert C. Solomon dalam bukunya *Ethics, A Brief Introduction* menjelaskan bahwa moralitas berkaitan dengan orang lain bukan hanya mengenai kepentingan pribadi. Serta moralitas merupakan pemikiran yang objektif dan rasional. Selain itu moralitas merupakan hukum yang universal yang penting (1984:36)

Menurut Immanuel Kant dalam Tjahjadi moralitas adalah kesesuaian antara sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum lahiriah, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban. Jadi, moralitas dapat tercapai apabila kita menaati hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan atau lantaran takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan diri sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan suatu kewajiban. (1991:47)

Moralitas berkaitan dengan hal yang bersifat rasional dan sesuai dengan hati nurani. Seseorang dikatakan bermoral jika tindakan dan perilakunya mencerminkan moralitas. Dalam artian orang tersebut dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk. Penilaian moralitas seseorang dilakukan oleh orang lain ataupun masyarakat. Penilaian tersebut tidak dapat dilakukan oleh diri sendiri (penilaian secara subjektif). Namun, jika penilaian moralitas dilakukan oleh diri sendiri bisa diartikan bahwa orang tersebut melakukan suatu moralitas yang subjektif. Permasalahannya

muncul ketika penilaian tersebut dilakukan oleh beberapa kelompok orang dan ternyata terjadi perbedaan interpretasi antara yang satu dengan yang lain.

Sebuah karya sastra pada umumnya mengandung banyak konflik. Konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan ataupun ideologi yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berkonflik. Dalam sebuah konflik maka terdapat dua sisi yaitu pro dan kontra. Konflik dapat terjadi antara satu individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok (masyarakat), kelompok dengan kelompok, atau dalam diri individu itu sendiri. Konflik yang muncul pada dasarnya adalah konflik moral. Karena konflik tersebut muncul akibat adanya perbedaan penilaian akan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Konflik tersebut dapat berupa konflik fisik dan konflik batin. Immanuel Kant dan Jean Paul Sarte dalam Solomon berpendapat bahwa setiap tindakan atau perbuatan adalah bertujuan (1984: 121). Pendapat tersebut memunculkan dua teori moral berdasar tindakan, yaitu:

a. Moral Berdasar Tujuan (*Telologis*)

Setiap tindakan mempunyai tujuan. Baik tindakan tersebut berupa tindakan yang rasional maupun irrasional. Seseorang sering beranggapan bahwa moralitas dilihat dari tujuan moral atau pencapaian atas berperilaku moral. Hal ini dapat dikatakan benar dan layak untuk dijadikan dasar dalam melakukan suatu tindakan agar tindakan tersebut bermoral.

b. Moral Berdasar Alasan (*Deontologis*)

Teori moral berdasar alasan merupakan teori yang didukung oleh Kant. Dalam teori ini Kant mengemukakan bahwa setiap tindakan dinilai sebagai tindakan yang bermoral atau tidak dilihat dari prinsip atau alasan mengapa melakukan hal tersebut (Solomon, 1984: 147).

Secara garis besar *deontologis* berpegang pada dasar dari individu melakukan sesuatu. Pembeneran teori ini juga mendasari berkembangnya penilaian moral.

Untuk menentukan moral dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang harus berdasar pada prinsip-prinsip dari moralitas. Menurut Magnis dalam Rendra, prinsip dasar moral terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Prinsip sikap baik mempunyai arti tidak merugikan orang lain. bersikap baik yaitu menyetujui, menghendaki, mendukung dan membela, serta menunjang perkembangan seseorang.
- b. Prinsip keadilan berarti memberikan segala hak yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini dikarenakan manusia pada hakikatnya mempunyai hak yang sama.
- c. Prinsip hormat terhadap diri sendiri; selain berprinsip sikap baik dan adil setiap orang juga harus memperlakukan dirinya sebagai sesuatu yang berharga. Oleh karena itu diri pribadi layak mendapat perlakuan yang baik.

(2001:12-14)

Dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting memperhatikan aspek moralitas dari suatu tindakan. Namun, selain moralitas kehidupan manusia selalu beriringan dengan norma-norma seperti hukum, agama, perundang-undangan, adat, dan segala peraturan atau norma yang ada di masyarakat. Setiap norma ini patut untuk disepakati dan dijalankan. Jika seorang anggota masyarakat tidak melakukannya, ia akan menerima sanksi. Sanksi-sanksi tersebut dapat berupa ejekan, cemoohan, pengasingan, bahkan hukuman mati. Keadaan ini sangatlah bertentangan dengan kebebasan murni. Kebebasan murni merupakan keadaan ketika seseorang bebas untuk menentukan sesuatu berdasar kehendaknya sendiri.

Menurut Magnis (1987: 33), ada dua macam kebebasan yaitu kebebasan eksistensial yaitu kebebasan manusia untuk mengambil sikap sendiri dan kebebasan sosial yaitu ruang gerak yang diberikan masyarakat kepada kita. Kebebasan sosial terjadi karena adanya norma yang membatasi kebebasan eksistensial.

Selain berkaitan dengan norma kebebasan, moralitas juga erat kaitannya dengan etika. Etika adalah suatu ilmu tentang hukum-hukum tindakan moral yang kaitannya dengan kehendak manusia dan juga dipengaruhi oleh berbagai sifat dan nafsu yang ada pada diri manusia. (Tjahjadi, 1991:46)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa etika adalah ilmu tentang moralitas sedangkan moralitas berkaitan dengan kebebasan. Seperti yang sudah dijelaskan kebebasan juga berkaitan dengan etika. Ketiga hal ini

saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Ketika berbicara mengenai moralitas yang terdapat dalam karya sastra, maka kita membahas mengenai moralitas manusia yang ada pada masyarakat atau diketahui oleh individu pada umumnya. Perbedaannya hanya moralitas tersebut dilakukan atau terjadi dalam karya sastra. Sementara, Etika hanya berperan sebagai penilaian apakah suatu tindakan sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat atau tidak. Dalam karya sastra penilaian ini bisa melalui kejadian, jalan cerita, dan perbuatan dari sang tokoh dalam cerita. Rendra berpendapat bahwa “berbagai sikap dan perilaku manusia ditampilkan oleh pengarang dalam alur cerita” (2001:21)

Keterkaitan moral dengan karya sastra tidak jauh berbeda dengan etika dalam karya sastra. Moralitas yang tercermin dalam tokoh ataupun alur cerita merupakan hal yang ingin disampaikan oleh pembuat karya sastra tersebut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya moralitas yang ada dalam karya sastra tergantung dari interpretasi dari pembaca.

## **2. Relativisme Kebudayaan**

Kebudayaan mempunyai nilai-nilai norma yang harus dipatuhi oleh setiap orang yang ada dalam masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut. (Horton and Hunt, 2008: 64). Walaupun kebudayaan mempunyai nilai normatif dan harus dipatuhi tetapi kebudayaan adalah hal yang relatif.

Relativisme kebudayaan berarti bahwa fungsi dan arti dari suatu unsur adalah berhubungan dengan lingkungan ataupun keadaan kebudayaannya (Horton and Hunt, 2008: 77). Relativisme merupakan hal

yang menurut seseorang cocok kadang belum tentu cocok untuk orang lain. Dalam kebudayaan, relativisme kebudayaan mempunyai arti bahwa suatu kebudayaan cocok untuk masyarakat yang membangun kebudayaan tersebut belum tentu cocok untuk masyarakat di luar kebudayaan itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penilaian terhadap suatu kebudayaan sangatlah relatif.

Franz Magnis Suseno dalam *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* berpendapat bahwa relativisme moral yang bersifat kultural atau deskriptif dapat menjelaskan bahwa norma-norma yang dimiliki oleh suatu daerah atau bangsa sangatlah berbeda dengan bangsa lain. (1987:109)

Horton dan Hunt menambahkan bahwa fokus sentral dalam relativisme kebudayaan adalah bahwa dalam suatu lingkungan budaya tertentu, beberapa unsur kebudayaan adalah benar karena unsur-unsur itu sesuai dengan lingkungan tersebut, sedangkan unsur-unsur lain salah karena unsur tersebut mungkin sangat bertentangan dengan bagian-bagian kebudayaan tersebut. (2008:78)

Dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai norma dan moral yang terkandung dalam suatu kebudayaan sangat bergantung pada kondisi masyarakat yang membuat kebudayaan tersebut. Perlu pula diketahui bahwa, kondisi suatu masyarakat dapat di pengaruhi oleh berbagai hal yang berkaitan dengan kondisi alam dan cuaca serta iklim.

a. Kebudayaan Indian *Plains*.

Indian Amerika merupakan penghuni asli benua Amerika. Sekitar 20.000 tahun yang lalu orang Indian yang tinggal di benua Asia pergi menuju benua Amerika. Dalam *The World Book Encyclopedia* dijelaskan bahwa “*The first Indians came to America from Asia more than 20.000 years ago*” (1986: 108). Sesampainya di benua tersebut Indian mulai menetap dan membuat pemukiman baru. Menetapnya Indian di daerah tersebut membentuk sebuah kelompok yang mempunyai kebudayaan yang selalu berkembang. Indian Amerika terdiri dari ratusan suku yang tinggal di bagian utara dan selatan benua Amerika.

Ensiklopedia yang sama menyebutkan bahwa berdasarkan kemiripan dalam cara hidupnya, mereka dikelompokkan menjadi sebelas suku yaitu *Indian Far North, Eastern Woodland, Plains, Northwest Coast, California-Intermountain, Southwest, Middle America, Carribean, Andes, Tropical Forest, dan Marginal Areas* (1986: 112-113). Setiap suku Indian tersebut mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan suku yang lain. Kebudayaan mereka dapat diketahui dari cara hidup mereka sehari-hari.

Selain itu, juga dijelaskan bahwa kegiatan sehari-hari dari suku Indian tidak jauh dari kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup seperti mencari makan, membuat baju, dan membangun tempat tinggal. “*Most daily activities of an Indian family centered around*



*providing the main necessities of life—food, clothing, and shelter.”*

(1986: 110)

Dari sumber yang sama diperoleh informasi bahwa Indian plains adalah suku Indian Amerika yang tinggal didaerah dataran tengah Amerika. Mereka merupakan suku yang kehidupannya bergantung pada alam dalam pemenuhan hidupnya.

### 1. Pemenuhan Makanan

Berburu, memancing, dan bercocok tanam merupakan kegiatan yang dilakukan Indian untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka. Khusus dalam kegiatan berburu mereka hanya memburu binatang yang mereka perlukan untuk pemenuhan kebutuhan makanan mereka. Kerbau, burung, kijang, dan kelinci merupakan hewan buruan mereka.

### 2. Membangun Tempat Tinggal

Orang suku Indian Plains membangun rumah mereka dari kulit kerbau dan kulit kayu. Karena kehidupan mereka didasarkan pada alam maka mereka tinggal secara berpindah-pindah namun bagi suku tertentu ada juga yang menetap disuatu daerah dalam waktu yang cukup lama.

### 3. Pakaian

Pakaian yang mereka gunakan berasal dari kulit binatang hasil buruan mereka. Kerbau merupakan binatang yang sering mereka ambil kulitnya untuk dijadikan pakaian.

#### 4. Peperangan

Berperang merupakan salah satu kebudayaan Indian. Sebagian besar peperangan yang terjadi antar suku merupakan akibat dari perselisihan yang terjadi pada saat rapat para ketua suku. Memenangkan peperangan merupakan cara untuk memperoleh derajat dan kehormatan yang lebih tinggi diantara suku-suku lain.

(1986: 110-119)

Bagi Indian *Plains* yang hidup di dataran tengah Amerika kehidupan mereka sangat bergantung kepada kerbau. Kerbau yang mereka buru merupakan unsur utama dari kebudayaan mereka. “Agama mereka terutama ditujukan pada jaminan keberhasilan perburuan kerbau. Sistem status mereka terutama diukur dari keberhasilan dalam berburu. Cara hidup nomad mereka disesuaikan dengan migrasi kerbau.” (Horton dan Hunt, 2008: 76)

#### b. Kebudayaan Orang Kulit Putih Amerika

Orang-orang kulit putih Amerika merupakan imigran yang sebagian besar berasal dari berbagai daerah di Eropa. Ketika mereka tiba di Amerika kebudayaan asal mereka turut membangun kebudayaan Amerika. Kebudayaan mereka terlihat dari kehidupan sehari-hari mereka namun secara garis besar nilai budaya, peraturan, dan sistem yang mereka gunakan berkaitan erat dengan kebebasan dan

individualisme, motif mencari keuntungan, dan efisiensi. Ketiga hal tersebut merupakan sebagian dari nilai budaya yang dimiliki mereka.

Dalam novel yang akan dianalisis, kebudayaan yang dimiliki oleh orang kulit putih lebih menjurus pada kebudayaan periode pasca perang sipil Amerika. Pada saat itu orang kulit putih mulai pindah ke daerah barat untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

*After the end of the Civil War, Americans once again to feel the urge to move west. Many Northerners found that they could not find a job when they got back from the war. Many Southerners came home to find that their farms and cities had been destroyed in fighting. So Northerners and Southerners alike began to look to the West, where there was still plenty of free land waiting for them. And because America free country, no one stopped these people from leaving their homes to look for a better life. (Moore, 1958: 219)*

Mark Nathan Cohen dalam bukunya *Culture of Intolerance. Chauvinism, Class, and Racism in the United States* menyatakan bahwa “*American cultural values, rules and system—ranging from hygiene and health, care to private property, from the pursuit profit to the celebration of “freedom”, and even to our perception of history—are, to large degree, simply arbitrary convention.*” (1998: 137). Seperti yang telah disebutkan hal-hal ini juga merupakan relativisme kebudayaan dari orang kulit putih Amerika.

#### 1. Kebebasan dan Individualisme

Kebebasan merupakan hal yang penting bagi masyarakat Amerika. Kebebasan juga sangat dijunjung tinggi oleh mereka. Akan tetapi, arti dari kebebasan di sini jauh berbeda dengan arti

dari kebebasan murni. Sementara itu, individualisme adalah hak setiap individu untuk melakukan sesuatu berdasar keinginannya. Jadi, kebebasan dan individualisme adalah hal yang saling terkait. Konsep kebebasan yang ada di Amerika sangat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu pembatasan budaya, pembatasan kebebasan, dan pelaksanaan aturan yang berbeda.

## 2. Motif Mencari Untung

motif mencari keuntungan merupakan hal yang sangat mendasari perkembangan Amerika. Fakta yang ada mengenai keuntungan adalah sesuatu keuntungan belum tentu selalu baik untuk masyarakat ataupun untuk individu. Sebagian orang Amerika menyadari hal ini tetapi, mereka tetap saja menjadikan motif mencari keuntungan sebagai motivasi utama dalam setiap tindakan mereka.

## 3. Efisiensi

Selain motif mencari keuntungan, dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga selalu memperhatikan efisiensi suatu tindakan yang akan diambil. Efisiensi sangat mempengaruhi proses untuk mencapai suatu tujuan.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Tokoh dan Penokohan**

##### **1. Colonel Henry B. Carrington**

Colonel Henry B. Carrington merupakan seorang yang ditugasi oleh pemerintah untuk memimpin penjagaan pengangkutan kayu yang melalui rute Bozeman di daerah pegunungan Big Horn. Peran Carrington dalam menjaga rute tersebut menjadikannya mempunyai peran yang penting dalam menjalankan alur cerita. Carrington dapat didefinisikan sebagai tokoh utama yang mempunyai penokohan yang datar. Dari awal sampai akhir cerita watak Carrington digambarkan tidaklah berubah yaitu seorang yang berhati-hati dan religius.

Pada awal kemunculannya dalam cerita ia digambarkan sebagai seorang yang sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Ketika ia akan memutuskan sesuatu, ia akan mempertimbangkan keputusan yang akan diambilnya dengan matang. Hal tersebut terlihat dari percakapan Jim Bridger dan Colonel Carrington sebagai berikut:

*“Surely, Jim. The army doesn’t know very much about this Mountain District I’m (Carrington) to command. These maps tell me nothing. They show few rivers. See here—appears someone guessed where the mountain would be found. A few of us have even read some tattered copies of Lewis and Clark’s journals to find any mention of the climate of the region. Afraid we’re pretty ignorant of what we’re going into.”*

*“I (Jim) got your map for you, Colonel.”*

*“Perfect. May we look it over now?” Carrington asked*

*“Not quite, Colonel. It’s all up here.” Bridger tapped a gnarled finger against his leathery brow. “Better’n forty-four winters out here ‘mong these mountains I been roaming now. You hired me to guide you-so now it’s your turn to listen.”*  
(Johnston, 1990: 20)

Sikapnya yang sangat berhati-hati bahkan sampai mendapat ejekan dari *Captain Frederick Brown* yang datang padanya saat awal penugasannya. Namun, Carrington menegaskan memang dirinya seorang yang berhati-hati.

*“Bozeman laughs at your caution.” Brown felt bolder now. “Think you’re a little too cautious using that easy road of yours.”*  
*“Damned right I’m cautious-Bozeman’s road runs dead to center through the prime Sioux and Cheyenne hunting ground. Maybeso that’s why I still got my hair after forty-four winters in these part. And everybody from Blackfoot and Sioux, Cheyenne down Mormons wanting to boast of Big Throat’s scalp on their lodgepole.” He squinted at Brown. “But you got that right. I am a little cautious, son. I figure on lasting a few more winters.”*  
(Johnston, 1990: 23)

Selain ejekan dari Brown sikapnya yang berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya juga mendapat penentangan dari *Captain William J. Fetterman*. Menurut Fetterman ia hanya seorang yang bisa menulis laporan dan tidak bisa memimpin pasukan untuk berperang. Seperti yang diungkapkan Fetterman kepada Carrington sebagai berikut:

*“Don’t lecture me (Carrington) on the duties of a commanding officer, Captain Fetterman!”*  
*“Someone ought to! Appears you don’t have frigging idea one what it means to command!” The compound fell to a hush. “While the rest of us placed our lives on the line battle, you were pushing pens-“* (Johnston, 1990: 251)

Watak Carrington yang berhati-hati tidak mengalami perubahan hingga akhir cerita. Hal ini terlihat dari tindakannya pada akhir cerita. Ia

menugaskan Fetterman untuk hanya menjaga pengangkutan kayu dan tidak mengejar Indian.

*“Captain (Fetterman), you’ll support the wood train,” the colonel began. “Relieve the wood train and report back to me (Carrington).”*

*Fetterman’s bragging-the way he struts. He wants my chair! Gaining that promotion by beating the Sioux at any cost.*

*“Do not engage or pursue the hostiles at the expense of the wood train, Captain! Under no circumstances are you to pursue the Indians over the ridge...Lodge trail Ridge.”*

(Johnston, 1990: 324-325)

Seperti yang telah disebutkan selain mempunyai watak berhati-hati Carrington juga digambarkan sebagai tokoh yang religius. Dalam sejumlah tindakannya ia selalu berdoa agar Tuhan selalu bersamanya dan setiap keputusan yang dia ambil merupakan keputusan yang baik. Sikapnya yang religius terlihat ketika ia mengajak Black Horse bergabung dengannya:

*“Dear Lord. I prayed for your assistance in this meeting with the Cheyennes, asking for heavenly council. I’ve bothced this badly.have I asked more than these poor savages can give? have I demanded that they make an alliance they aren’t ready for? Asking that they join me against the Sioux-who would slaughter the Cheyenne as quickly as they’d slaughter my white soldiers?”*  
(Johnston, 1990: 66)

Selain itu, sikap religius Carrington terlihat juga dari perkataannya kepada Black Horse.

*Squinting up into the sun,” the colonel (Carrington) said, “God’s speed, my friend. May the lord hold you (Black Horse) in the palm of His hand.”* (Johnston, 1990: 70)

Sebagai seorang pemimpin Carrington merupakan tokoh yang realistis. Karena setiap seorang pemimpin yang baik selalu

mempertimbangkan setiap tindakan dan keputusan yang akan diambil untuk kepentingan bersama.

## 2. Seamus Donegan

Tokoh Seamus Donegan dalam novel *Sioux Dawn* merupakan tokoh bawahan yang mempunyai perwatakan yang kompleks. Meskipun tokoh bawahan ia ikut mempengaruhi jalannya cerita. Cerita dalam novel ini adalah tentang kisah hidupnya bersama Colonel Carrington dalam menjaga rute Bozeman dari penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh Indian.

Pada awal cerita dari novel ini dijelaskan mengenai latar belakang kehidupan Donegan. Dia adalah seorang pria kelahiran Irlandia yang bermigrasi ke Amerika untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Narator memaparkannya sebagai berikut:

*He (Donegan) heard his mother sing out, recalling the sweet sound of her voice as she would rouse him each morning to weak tea and hard bread she set before him like a king's ransom on that cracked blue china, there in that starving land of Ireland, Land of his birth.* (Johnston, 1990: 1)

*"I've writ your uncles, to tell them you'll be coming to join them in that new land where they've gone." And when young Seamus had asked why he was going, she had explained that all things would be far better for tall, strapping lad like he in that faraway land.*" (Johnston, 1990: 2)

Donegan berharap dapat tinggal bersama pamanya yang terlebih dahulu telah pergi ke Amerika dan menunggunya untuk tiba disana. Sesampainya di Amerika ternyata sang paman tidak menunggunya.



*“Donegan found no uncles waiting. Not so much a whisper of their coming, or of their going from Boston Town, Amerikay.”*  
(Johnston, 1990: 4)

Karena tidak ada sanak saudara, ia tinggal disebuah benteng di daerah Nebraska. Benteng tersebut adalah benteng Phil Kearny yang merupakan pertahanan dan tempat peristirahatan bagi para pengangkut kayu. Benteng tersebut terletak di daerah perbukitan Big Horn tempat suku Indian Sioux tinggal. Benteng ini seringkali diserang oleh suku Indian karena mereka menganggap orang kulit putih telah merebut daerah mereka. Oleh Carrington, Donegan dianggap sebagai seorang yang sejajar dengan Captain William J. Fetterman yang terkenal pemberani.

*“What I (Carrington) said is the truth, Sergeant Donegan.”*  
*Colonel Henry B. Carrington stood at guardhouse door, flanked by captains Powell and Ten Eyck. “Not only do the men think you and Fetterman are the only real soldier here... but most of the officers feel the same.* (Johnston, 1990: 9)

Walaupun dianggap sebagai seorang tentara yang pemberani, dan dipanggil *Sergeant*, ia tidak pernah menganggap dirinya bergabung dengan militer Amerika. Sebagai seorang *Sergeant* dalam militer Amerika Donegan seharusnya mempunyai keterikatan dengan peraturan ataupun perintah yang diberikan oleh *Colonel* yang memimpinya. Namun, karena Donegan merupakan orang Irlandia yang baru bermigrasi ke Amerika maka ia merupakan seorang yang bebas dan tidak terikat dengan negara atau peraturan manapun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Jack Stead yang merupakan orang Inggris yang bermigrasi ke Amerika.

*“Born outside Liverpool. But I (Stead) left British ways behind long ago.”*

*“Never met an Englishman I liked, Jack Stead.”*

*“Not asking you to like me, Seamus Donegan. Besides, I’m no more English now than you are. We’re free men. On the boot in this wild and savage land.”*

*“Free men, eh?” Donegan smiled, his rows of teeth gleaming in the sun. “We’re Americans, I take it?”*

*“Nawww,” and Jack shook his head. “Men like us belong to no country. These soldiers-now, they’re the Americans. And the Sioux-they have their homeland too. But you and me are a breed apart. We’ve no home but what we make for ourselves. Cast about as the loners in the world, Seamus Donegan.”*

(Johnston, 1990: 189)

Selain sebagai seorang yang pemberani dan bebas Donegan juga merupakan seorang yang tidak menyetujui adanya peperangan. Ia menyakini bahwa kejahatan dalam bentuk apapun tidak boleh dilakukan. Hal ini tercermin ketika terjadi pembicaraan antara Donegan, Jack Stead, dan Captain Marr berikut ini:

*“Aye, Jack. It was. But to Seamus Donegan, war never gave no man the right to excuse what’s crime committed on any other field.” He (Captain Marr) wagged his head.*

*“And you wanted no part in killing them.”*

*“No, Cap’n-I wanted no part in murder,” Donegan replied.*  
(Johnston, 1990: 234-235)

Sebagai tokoh bawahan yang mempunyai perwatakan yang kompleks, selain watak yang telah disebutkan, Donegan juga mempunyai watak lain seperti pemarah, gugup, dan tidak sabar, sebagaimana terlihat dalam berbagai peristiwa yang dialaminya.

Sikap Donegan yang pemarah muncul akibat reaksi dari ejekan yang dilontarkan oleh Eli Garret. Donegan diejek sebagai seorang yang pengecut dan tidak tahu mengenai hal apapun. Garret merupakan seorang *Sergeant* yang datang ke benteng Phil Kearny bersamaan dengan

datangnya Fetterman. Kemarahan Donegan dicerminkan dari tindakannya yang menantang Garret untuk berkelahi dengannya.

*“C’mon, Sergeant Garret,” he (Donegan) goaded, bringing his big paws up before his face, hunching his powerful shoulders. “Show me you’re not coward. Show me you can fight a man on terms.” (Johnston, 1990: 245).*

Sementara itu, ketidaksabaran dari Donegan muncul pada saat ia berusaha menebang kayu sebanyak-banyaknya untuk dibawa ke benteng, namun teman-temannya beristirahat.

*“G’won with your sawyers, old man!” Donegan yelled upslope, flinging his hand impatience. “Man gets hot swinging his axe, fighting branches aside that all but swallow me up-by the saints, you bet I’m gonna take my shirt off.” (Johnston, 1990: 163)*

Seamus Donegan yang mempunyai watak pemberani ternyata mempunyai rasa gugup. Sikap tersebut muncul ketika Donegan mencoba memperingatkan akan bahaya dari suku Indian yang dapat menyerang sewaktu-waktu kepada seorang yang wanita sedang mandi disebuah sungai.

*“Donegan could not see the woman yet, but he could hear her splashing in the cool water just on the far side of a clump of willow that overhung the stream. A few yards away... and Donegan found himself swallowing , suddenly nervous. Palms sweating.” (Johnston, 1990: 169)*

### **3. Captain William Judd Fetterman**

Selain Seamus Donegan tokoh bawahan yang lain dalam novel ini adalah Captain William J. Fetterman. Fetterman adalah seorang mantan tentara perang sipil Amerika yang sangat disegani karena wataknya yang pemberani. Dalam karir berperangnya ia selalu memenangkan peperangan

dimanapun dan dalam kondisi apapun. Hal ini dinyatakan oleh seorang tentara kepada Seamus Donegan pada saat penyambutan datangnya Fetterman dibenteng Phil Kearny.

*“Not one goddamned retreat! Not with that man leading us-there would dare be no turnign back. We dug our earthworks by night and bled by day. But retreat! Not at Stone’s River! Bot at Atlanta! By god, not at Kennesaw Mountain! Sweet Jesus, but I’d follow that man into jaws of hell again, I would.”*

*Seamus watched the old veteran swallow hard, shifting his tobacco-cud with his tongue and not caring about the single tear that slipped down his sunburned cheek.*

*The soldier glared at Donegan with the look of a man daring another, challenging. “So, let me tell you boys something-that officer down yonder, that’s Cap’n Fetterman!” (Johnston, 1990: 227)*

Kedatangan Fetterman ke benteng Phil Kearny merupakan permintaan dari Carrington. Fetterman ditugaskan untuk membantu Carrington yang telah kewalahan menangani suku Indian yang kian sering menyerang benteng dan membunuh orang yang tinggal di benteng tersebut. Meskipun kedatangan Fetterman bertujuan untuk membantu Carrington dalam menjaga benteng Phil Kearny, ia selalu menentang tindakan yang diambil oleh Carrington. Sikap menentangnya muncul karena ia menganggap Carrington sebagai *Colonel* yang tidak becus menjaga benteng dan mengatur pasukannya. Hal ini terlihat ketika Donegan mengajak berkelahi Eli Garret. Tindakan Donegan tersebut menjadikan Fetterman marah dan memenjarakan Donegan. Akan tetapi, Carrington membebaskannya.

*“You’re letting Donegan go free?” Brown howled.  
The colonel turned back to his scowling officers. “No. They’ll both spend some time in guardhouse. While we sort this out.”*

*“The Duty of a commanding officer (Fetterman) should be to enforce what his officers—“  
“Don’t lecture me on the duties of a commanding officer, Captain Fetterman!”  
(Johnston, 1990: 251)*

Pada akhir cerita sesaat sebelum Fetterman meninggal ia bahkan masih menentang tugas yang diberikan Carrington kepadanya. Tugas tersebut adalah untuk menjaga dan melindungi perjalanan kereta pembawa kayu.

*“Captain (Fetterman), you’ll support the wood train,” the colonel (Carrington) began. “Relieve the wood train and report back to me.”  
Fetterman’s bragging-the way he struts. He wants my chair! Gaining that promotion by beating the Sioux at any cost.  
“Do not engage or pursue the hostiles at the expense of the wood train, Captain! Under no circumstances are you to pursue the Indians over the ridge...Lodge trail Ridge.” (Johnston, 1990: 324-325)*

Akan tetapi, Fetterman menganggap saat tersebut sebagai saat untuk menyerang balik suku Indian ketika mereka menyerbu kereta pengangkut kayu. Hal ini terlihat dari percakapan Carrington dengan Jim Bridger sebagai berikut:

*“He’s gone.”  
“Gone?” he (Carrington) screeched, whirling.  
“Fetterman.” Bridger pointed, wagging his head.  
As Carrington watched, wide-mouthed, the last of Fetterman’s combined forces disappeared. Eighty-one men: three officer, seventy six enlisted, and two civilians. Gone from the bare, windswept brow of Lodge Trail Ridge like woodsmoke on a stiff breeze.” (Johnston, 1990: 331)*

Dari percakapan di atas tampak bahwa Fetterman tidak hanya mempertahankan kereta dari serangan Indian, tetapi ia dan anak buahnya balik memburu mereka dan ternyata mereka semua masuk perangkap yang

mengakibatkan seluruh pasukannya gugur. Ia memutuskan untuk bunuh diri daripada dibunuh oleh Indian.

*“Just beyond, Fetterman and Brown pressed their pistols against each other’s temple.*

*“One...” Ftterman rasped.*

*“Two...” Brown quickly echoed.*

*“NO!” Mtzger shouted, leaping.*

*“THREE----“*

*He flinched as both heads flung backward, spraying red coronas as bullets slammed through bone and brain. Brown and Fetterman gone.” (Johnston, 1990:355)*

Fetterman adalah tokoh yang mudah dikenal dan diketahui wataknya.

#### **4. Red Cloud**

Dalam novel ini, Red Cloud adalah tokoh bawahan dan datar. Dari awal sampai akhir cerita ia tidak mengalami perubahan ataupun perkembangan karakter. Red Cloud merupakan pemimpin dari suku Indian Sioux yang sangat membenci orang kulit putih. Ia membencinya karena mereka merebut daerah perburuan mereka. Kebencian Red Cloud terhadap orang kulit putih sangatlah dalam. Hal ini terlihat dari ucapannya sebagai berikut:

*“I (Red Cloud) will kill every man, woman, and child who crosses Crazy Woman Fork! Mark my words-for that land will be your grave!” (Johnston, 1990: 28-29)*

Red cloud merupakan tokoh yang disegani di kalangan Indian. Ia bersama pejuangnya membantu Indian Cheyenne berperang merebut daerah Indian Crow untuk dijadikan tempat tinggal dan daerah mereka untuk berburu. Atas kemenangannya maka ia sangat disegani. Watak Red

Cloud sebagai ketua suku yang pemberani dapat diketahui dari percakapan

Black Horse dengan Carrington:

*“Many winters ago, the Cheyenne were driven here. Along the great waters to the east, the white man already grows crowded. He pushed us here. We needed this hunting ground. Mountain sides filled with bear and elk. Valleys thick with deer and buffalo. Birds blanketed the ponds and marshes. We saw that it was good. Because the Cheyenne alone could not take it from the Crow, we asked the Sioux to help us. The Lakota share this land with the Cheyenne. Now, Red Cloud asks us to help the Sioux hold this land against the white man” (said Black Horse)*

*“Who is the great chief of the Cheyenne people?”*

*“Black Horse.”*

*“And who is the great chief of the Sioux?”*

*“Red Cloud,”*

(Johnston, 1990: 63)

Sebagai seorang pemimpin Red Cloud juga mempunyai watak yang bijaksana. Meskipun, ia sangat membenci orang kulit putih yang telah merebut daerah mereka, ia masih mencoba untuk tidak berperang. Agar peperangan tidak terjadi maka ia meminta orang kulit putih untuk kembali ke daerah mereka. Pernyataan ini sesuai dengan pesan Red Cloud yang disampaikan oleh Black Horse kepada Carrington:

*“If the soldier chief wants peace, he must go back to the mud fort he has at the Powder River. The Sioux promise not to bring trouble to the soldier there. But Red Cloud will not allow soldiers to travel over the road he has never given to the whites. And he will not allow you to build this fort.” (Johnston, 1990: 64)*

Jadi disimpulkan perwatakan Red Cloud adalah pemberani dan bijaksana.

## **5. Man Afraid**

Selain Red Cloud tokoh Indian Sioux yang merupakan tokoh bawahan yang turut melengkapi jalannya cerita adalah Man Afraid. Dalam

novel ini tokoh Man Afraid merupakan pejuang Indian Sioux yang ditakuti karena kehebatan dan keberaniannya. Karena wataknya yang pemberani ia dipercaya untuk memimpin para kesatria Indian. Pernyataan ini sesuai dengan ucapan Black Horse kepada Carrington:

*“Man-Afraid is a powerful war chief, holding many warriors in his hands.”* (Johston, 1990:63).

Keberaniannya juga terlihat saat seorang interpreter dari orang kulit mencoba untuk menawarkan perjanjian dengan suku Indian. Namun, karena merasa selalu dikhianati maka Man-Afraid mengancam orang kulit putih untuk segera pindah. Keberaniannya diutarakannya sebagai berikut:

*“I (Man-Afraid) have ears! I can hear lies. I have eyes! I can see the treachery. Before this day we saw nothing, we heard nothing of the forts and the soldiers coming. Yet here we sit like fools, watching the white man’s tongue wag at us with lies once more... while we should be making meat for the winter, this one.”* (Johnston, 1990: 27)

Selama jalannya cerita Man-Afraid selalu dideskripsikan sebagai tokoh pejuang Indian Sioux yang mempunyai watak yang pemberani.

## **6. Black Horse**

Dalam novel ini juga terdapat suku Indian yang lain yaitu suku Indian Cheyenne yang dipimpin oleh Black Horse. Ia merupakan tokoh bawahan yang mempunyai peran cukup besar, karena ia merupakan perantara antara Indian Sioux dan orang kulit putih Amerika. Ia mempunyai watak yang pemberani dan bertanggung jawab.

Watak Black Horse yang pemberani terlihat ketika ia lebih memilih untuk memihak orang kulit putih dibandingkan suku Indian Sioux yang



telah membantunya mencari lahan perburuan. Hal ini terlihat dari surat yang diberikan oleh Colonel Carrington kepada Black Horse sebagai berikut:

*To military officers, soldiers, and emigrants:  
Black Horse, a Cheyenne chief, having come in and shaken hands and agreed to a lasting peace with the whites and all travelers on the road, it is my direction that he be treated kindly, and in no way molested in hunting while he remains at peace.  
When any Indians is seen who holds up this paper, he must be treated kindly.*  
(Johnston, 1990: 69)

Selain itu keberanian Black Horse juga didukung oleh pernyataannya kepada Colonel Carrington, sebagai berikut;

*“Who is the great chief of the Cheyenne people?”  
“Black Horse.”*  
(Johnston, 1990: 63)

Black Horse juga digambarkan sebagai orang Indian Plains yang memegang teguh kebudayaannya, ini terlihat dari cara berpakaianya. Ia memakai baju dari kulit kerbau dan di tubuhnya terdapat sejumlah lukisan indian.

*“Black horse wrapped himself in a dressed buffalo robe, the fur against his body, the hide painted with primitive pictographs of his exploits in war and pony stealing.”*  
(Johnston, 1990: 61)

Dari awal sampai akhir cerita Black Horse digambarkan mempunyai watak yang tidak berubah. Ia seorang yang pemberani dan bertanggung jawab. Wataknya yang bertanggung jawab terlihat ketika ia memutuskan untuk mengungsikan anggota sukunya ketika terjadi peperangan antara orang kulit putih dan Indian Sioux pada akhir cerita.

## **B. Latar**

### **1. Latar Tempat**

Latar tempat dalam novel ini adalah daerah yang dilalui oleh Rute Bozeman yaitu daerah pegunungan Big Horn yang berada di daerah Dakota Utara. Pegunungan ini meliputi sungai-sungai dan lembah-lembah serta benteng-benteng yang dibangun untuk menjaga pengangkutan kayu yang melalui rute tersebut yakni Benteng Phil Kearny, Benteng Laramie, Benteng Reno, Benteng C.F. Smith, dan Lembah Penno Head.

#### **a. Benteng Phil Kearny**

Benteng Phil Kearny adalah tempat Seamus Donegan, Colonel Henry B. Carrington tinggal. Di benteng inilah Carrington menyusun rencananya untuk melakukan penjagaan terhadap rute Bozeman. Pemaparan latar ini terlihat saat narator menjelaskan kondisi Donegan di Benteng Phil Kearny sebagai berikut:

*“Hold on a minute, me boy.” With a hand shoved against the young soldier’s chest, Donegan nudged him against the log wall. Squinting against glare, he stared out the door at the scurry of men and scrambling animals on the parade of Fort Phil Kearny, Dakota Territory.*

(Johnston, 1990: 6)

#### **b. Benteng Laramie**

Benteng Laramie merupakan benteng penjagaan untuk rute perjalanan Bozeman juga tetapi benteng ini terletak disebelah selatan benteng Reno. Ditempat inilah ribuan kayu dikumpulkan untuk dibawa ke melalui rute Bozeman.

*A thousand lodges had gathered on the plains surrounding the soldiers' Fort Laramie. Oglalla, Miniconjou. And Spotted Tail's Brule. (Johnston, 1990: 25)*

c. Benteng Reno

Benteng Reno merupakan benteng penjagaan yang terletak diantara benteng Phil Kearny dan Laramie. Latar dibenteng ini muncul ketika Carrington memberangkatkan seorang prajuritnya ke benteng Reno untuk memperingatkan mengenai serangan yang akan dilakukan oleh Red Cloud terhadap benteng tersebut. Narator menjelaskannya sebagai berikut:

*At Bridger's urging, Carrington dispatched a rider south to Fort Reno that afternoon, rather than wait until morning. If Black Horse was right that Red Cloud was already sealing off the Montana road north from Crazy Woman's Fork, then all future detachments riding up from Reno would be endangered. (Johnston, 1990: 71)*

d. Benteng C.F. Smith

Benteng C.F. Smith merupakan tempat tinggal sementara Carrington dan Donegan ketika mereka akan menemui suku Indian Crow untuk melakukan kesepakatan dengan suku tersebut. Hal ini terlihat dari ucapan Donegan kepada Jack Stead di benteng C.F. Smith:

*An interesting journey, both were. Like the old man, I (Donegan) do. Sorry he's staying up at Fort C.F. Smith after visiting the Crow. He (Carrington) wouldn't say, but I suspect his rheumatiz was acting up. Me, I come down straight-off. (Johnston, 1990: 188)*

e. Lembah Peno Head

Latar Peno Head merupakan latar tempat Fetterman dan pasukannya terjebak oleh strategi perang suku Indian Sioux dan kemudian mereka dibunuh ditempat itu juga. Narator menuturkannya sebagai berikut:

*Following the decoys obidiently, Brown led the mounted troops onto that snowy rib pointing like a bony, skeletal finger to the northwest, down into the valley of Peno Creek. Down, down into the maw of the valley they plunged, the infantry winded, struggling to keep up. Past a field of huge boulders, chasing the warriors who circled and jeered down near the creek itself. (Johnston, 1990: 346)*

Kelima latar tersebutlah yang mewakili sebagian besar latar tempat dari cerita novel *Sioux Dawn*.

## 2. Latar Waktu

Cerita dalam novel ini berlangsung pada saat setelah perang sipil Amerika tepatnya pada tahun 1866. Pada tahun tersebut sebagian besar warga Amerika melakukan perjalanan ke daerah barat Amerika. Melalui alur cerita narator memaparkan latar waktu sebagai berikut:

*But by that shining Saturday morning, May 19, when the 18<sup>th</sup> Infantry had marched out of the old fort, past Kearney City and Dobe Town with its watering holes and teary-eyed whores, Carrington's "Overland Circus" marched some seven hundred strong. (Johnston, 1990: 17)*

*For the first time he (Donegan) actually listened to the clatter outside the crude log guardhouse the 18<sup>th</sup> Infantry had built here in the middle of Sioux hunting-ground upon arriving last July. (Johnston, 1990: 5)*

*As the commander of Fort Laramie, Dakota Territory, here in summer of 1866, the colonel had to be the one to throw some cold water on a lot of those dreams. (Johnston, 1990: 31)*

*A pale December sun had spread milky light while it fell atop the Big Horns. That Thursday the sixth. As quickly the temperature had fallen. While women waited, watching from the sentry platform headquarters. Waiting until weary horses brought the soldiers home. (Johnston, 1990: 278)*

Selain itu, latar waktu yang lain ditunjukkan dari percakapan antara Liutenant Wand dengan Jim Bridger pada saat Fetterman menyerang Indian Sioux, sementara Indian Cheyenne berkumpul di depan benteng Phil Kearny untuk berlindung.

*“We got some Cheyenne at the gate.”*

*“What day is it?”*

*“Why-it’s the twenty-first December.”*

*“No, day of the week, son.”*

*“Friday.”*

(Johnston, 1990: 316)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, latar waktu dalam novel ini adalah dari bulan Mei sampai dengan bulan Desember pada tahun 1866. Bulan Mei merupakan awal dari Colonel Carrington dari infanteri 18 ditugaskan untuk memimpin penjagaan terhadap rute Bozeman yang melalui daerah pegunungan Big Horn. Ia mulai menyusun rencana untuk tugasnya tersebut. Sementara itu, latar waktu pada akhir cerita ditunjukkan ketika sejumlah orang suku Indian Cheyenne mengunjungi benteng C. F. Smith

### **3. Latar Sosial**

Latar sosial dari novel *Sioux Dawn* tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat Amerika pada sekitar tahun 1860-an. Dapat

dikatakan demikian karena novel ini merupakan novel yang berdasar sejarah. Jadi, sang pengarang berusaha untuk mencerminkan kondisi sosial yang ada pada novel sesuai dengan kondisi sosial pada tahun-tahun tersebut.

Pada saat itu sedang terjadi migrasi yang cukup besar menuju ke daerah barat Amerika. Perpindahan ini bertujuan untuk mencari emas di daerah barat. Mereka yang melakukan perpindahan tersebut sebagian besar adalah warga daerah selatan Amerika. Hal ini merupakan akibat dari perang sipil yang menyebabkan pertanian dan perkebunan daerah selatan banyak yang hancur. Untuk memulihkan kondisi ekonomi mereka maka mereka memilih pergi untuk memburu emas di daerah barat.

Disamping itu pertumbuhan penduduk yang meningkat cepat juga menyebabkan banyak orang kulit putih yang memilih pergi ke daerah barat dan menyebabkan orang Indian berpindah tempat. Seperti yang dituturkan oleh Black Horse ketua suku Cheyenne kepada Carrington sebagai berikut:

*“Many winters ago, the Cheyenne were driven here. Along the great waters to the east, the white man already grows crowded. He pushed us here. We needed this hunting ground”.*  
(Johnston, 1990: 63)

Selain kondisi pasca perang sipil yang ditonjolkan, latar peperangan antar orang Indian dengan orang kulit putih juga menjadi latar dalam novel ini, seperti yang dinyatakan oleh Colonel Carrington kepada istrinya, Margaret:

*“Every day, Margaret...every day its another skirmish. A running battle with some Sioux horsemen. Civilian woodcutters killed, Corrier Missing, Private trains attacked on the road both north and south.”* (Johnston, 1990: 254)

Dari percakapan di atas terlihat bahwa Indian terus menyerang orang kulit putih. Penyerangan tersebut mengakibatkan banyak orang kulit putih meninggal dan kereta kuda yang hilang.

## **C. Alur**

### **1. Awal Cerita**

Awal cerita merupakan bagian pertama dari alur. Bagian awal cerita dari novel ini berisi pengenalan tokoh-tokoh, tempat serta kondisi lingkungan. Tokoh yang pertama kali dipaparkan adalah Seamus Donegan. Dalam novel ini dijelaskan bagaimana Donegan yang merupakan pria Irlandia dapat sampai di Amerika.

*“I’m sending you (Donegan) to America,” she (Donegan’s Mother) had announced bravely one evening as they both held their hand over the small fire built among the moss stones his dear, departed father had hauled to this small two-room house, one by one to build this fireplace for his new wife, expecting their first child. Their first was a boy they named Seamus O’Flynn Donegan.”* (Johnston, 1990: 2)

Donegan pergi ke Amerika dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Narator memaparkannya sebagai berikut:

*“And when young Seamus had asked why he was going, she had explained that all things would be far better for tall, strapping lad like he in that faraway land. And in her voice he read that there was no need of further discussion”* (Johnston, 1990: 2)

Selain Donegan juga dijelaskan mengenai Colonel Carrington. Ia adalah pemimpin dari batalion 2 infanteri ke-18 yang mendapat perintah untuk menjaga rute perjalanan dari Benteng Kearny lama yang berada di wilayah Nebraska menuju Virginia. Ia juga sekaligus merupakan teman Donegan. *“With those orders, Col. Henry B. Carrington’s 2<sup>nd</sup> Battalion of the 18 infantry had been given just under sixty days to prepare to march west from old Fort Kearney in Nebraska.”* (Johston, 1990: 18)

Pemaparan tempat dilakukan secara global. Tempat tersebut yaitu rute Bozeman yang bercirikan daerah pegunungan Big Horn.

## **2. Tengah Cerita**

Pada tengah cerita sejumlah permasalahan muncul antara orang kulit putih yang melintasi rute Bozeman dengan suku Indian Sioux dan Cheyenne yang telah lama tinggal di daerah itu. Suku Indian menganggap daerah mereka telah direbut oleh orang kulit putih, sehingga mereka menyerang orang kulit putih yang melintasi daerah mereka. Permasalahan semakin kuat akibat serangan-serangan yang dilakukan oleh Suku Indian. Colonel Carrington yang merasa tidak sanggup melawan Indian yang hampir setiap hari menyerang memutuskan meminta bantuan Captain William J. Fetterman yang ahli dalam berperang. Pernyataan ini sesuai dengan pemaparan narator sebagai berikut:



*“He returned to the window, watching the snow melt on the frosty windowsill where his breath collected and froze in patterns of glazed sugar. Carrington wondered if he had done the right thing, ordering up Capt. William J. Fetterman.”* (Johnston, 1990: 199)

Fetterman selama ini dikagumi karena kehebatannya pada saat perang sipil. Ketika ia mengejar Indian ternyata ia terjebak masuk kedalam perangkap suku Indian. Akhirnya dia bersama pasukannya dikalahkan oleh suku Indian. Kekalahan tersebut mengakibatkan dia beserta 79 orang pasukannya meninggal. Peristiwa ini terlihat dari percakapan Jim Bridger dengan Colonel Carrington sebagai berikut:

*“Fetterman.” Bridger pointed, wagging his head. As Carrington watched, wide-mouthed, the last of Fetterman’s combined forces dissapeared. Eighty-one men: three officer, seventy six enlisted, and two civilians. Gone from the bare, windswept brow of Lodge Trail Ridge like woodsmoke on a stiff breeze.”* (Johnston, 1990: 331)

Selain itu, pernyataan tersebut didukung oleh percakapan Donegan dengan Colonel Ten Eyck berikut:

*“He looked at Ten Eyck. “I hear it, Donegan. Sounds llike Fetterman’s beat off the attack...run the savages off.” Donegan wagged his head. “That, or it’s all over Cap’n.”* (Johnston, 1990: 358)

### **3. Akhir Cerita**

Akhir cerita atau penyelesaian dari novel ini ditandai dengan pengunduran diri Colonel Henry B. Carrington. Sementara itu, Donegan tetap berada di benteng Phil Kearny. Hal ini diketahui dari pernyataan Carrington dalam buku hariannya berikut ini:

*“Though I have suffered many indignities, still I found myself at the lookout post, watching that long column led by Lieutenant Colonel Wessels winding its way toward my fort. Replacing me as commander of my beloved Phil Kearny. I now had one short week to prepare for my departure from these walls.”* (Johnston, 1990: 402-403)

*“I hope by your remaining the winter at my beloved Phil Kearny that you might tarry even longer. By no means the army a home for all men, Seamus Donegan...I trust I’m not wrong in appraising your character.”* (Johnston, 1990: 406)

#### **D. Relativisme Kebudayaan Sebagai Pencerminan Moralitas Kelompok**

Kebudayaan dimiliki oleh setiap masyarakat yang telah hidup bersama dalam jangka waktu yang lama dalam suatu daerah. Relativisme kebudayaan berarti bahwa suatu kebudayaan hanya cocok untuk masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Dalam novel *Sioux Dawn* terdapat dua kelompok yaitu suku Indian Sioux dan orang kulit putih Amerika. Kedua kelompok ini mengalami benturan moralitas akibat relativisme kebudayaan mereka.

##### **1. Relativisme Kebudayaan Indian Sioux**

Sejumlah nilai-nilai budaya dari suku Indian Sioux yang terdapat dalam novel ini mencerminkan moralitas dari suku tersebut. Dalam novel ini suku Indian Sioux mempunyai sejumlah alasan atas sejumlah penyerangan terhadap kereta kayu yang melintasi daerah mereka ataupun penyerangan benteng-benteng yang dibangun dalam daerah mereka. Alasan-alasan tersebut berkaitan dengan moralitas dan kebudayaan yang mereka miliki. Sejumlah nilai moral yang menurut suku Indian Sioux tidak sesuai dengan mereka adalah ketika orang kulit putih melupakan perjanjian yang telah dibuat dan kemudian melanggarnya.

*“We do not have to honor the white man’s treaty... because we know the white man will never honor his treaty with us!” Man-Afraid declared” (Johnston, 1990: 16).*

Menurut Red Cloud ketua suku dari Indian Sioux, orang kulit putih sebenarnya hanya ingin menguasai daerahnya dengan cara menggunakan sejumlah perjanjian. Ketika perjanjian yang disepakati bersama ternyata tidak dapat mengusir Indian Sioux, orang kulit putih mengabaikan perjanjian tersebut.

*“We have seen his every treaty used against us,” Red Cloud agreed sadly. “And those treaties he cannot use against us, he breaks.” (Johnston, 1990: 11)*

Pada awalnya Red Cloud menyetujui perjanjian dengan orang kulit putih karena orang kulit putih hanya ingin membuat jalan untuk pergi menuju ke daerah Nebraska dan mereka berjanji tidak akan mengganggu ataupun merebut daerah suku Indian Sioux. Dalam kebudayaan Indian Plains khususnya Sioux tempat tinggal yang telah mereka diami dalam waktu yang lama merupakan hal yang penting Karena daerah itu merupakan daerah perburuan mereka. Kehidupan Indian Sioux sangat bergantung kepada alam akan terganggu ketika daerah mereka direbut. (The World Book Encyclopedia, 1986: 110)

Dalam novel ini juga diceritakan, seiring dengan semakin banyaknya orang kulit putih yang melalui rute tersebut, perjanjian itu mulai dilanggar oleh orang kulit putih.

*“First we watched the travelers who moved on west with the sun along the great medicine road.” Red Leaf spoke this time. “This was good, for they did not stop nor take root in our hunting ground.” Red Leaf was Oglalla, of the same blood as Red Cloud.*

*“But our eyes watched the buffalo killers and the ground scraçthers follow in the shadow of those passed on.” (Johnston, 1990: 12)*

*“Fifteen summers ago,” Red Cloud reminded, “we gathered at the soldier’s post-Laramie-with great hope that we would be left alone to hunt and live as our old ones lived for time beyond any one man’s memory.” He watched the older council members nod in remembering. “The white talkers told us they wanted only a road for their wagons going toward the setting sun. They said if they could have the road through our land, we could hunt as our old ones hunted long before the white man ever came.” His eyes moistened. “We gave them their road.” (Johnston, 1990: 12)*

Berdasarkan pernyataan Red Cloud dan Red Leaf diatas maka dapat diketahui bahwa orang kulit putih tidak menghargai kebudayaan Indian. Orang kulit putih telah merebut tempat tinggal mereka dan membuat mereka berpindah tempat.

Menurut Indian Sioux, orang kulit putih tidak hanya merebut tempat tinggal mereka tetapi mereka juga menghancurkannya dan mengusir orang Indian yang tinggal di daerah tersebut. Curly, seorang Indian Sioux menjelaskannya sebagai berikut:

*“We know the soldiers will march north. Last summer we fought soldier-chief Connor and his army. He crept down on one small Arapaho village... destroying it... sending our cousins into the hills. Then, he raised his dirt fort on the Powder River.”*  
*“Curly is right!” Black Shield interrupted. “We should have stopped the soldiers on the Powder.”*  
*“We were tricked ...again,” Red Cloud soothed in that vice of his, like slow water caressing a pebled streambed. “The white man had the loafers who live in the shadow of Fort Laramie’s walls sign treaty paper.” (Johnston, 1990: 13)*

Tradisi suku Indian untuk mempertahankan daerah warisan nenek moyang sangat mereka pegang teguh. Bahkan, mereka rela berperang dan

saling membunuh untuk mempertahankan daerah tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Man Afraid sebagai berikut:

*“I (Man Afraid) will not stand by and watch the white man take away the very ground Wakan Tanka gave our ancestors in the time gone before...Our land is where our warrior dead lie sleeping! No longer will your road disturb their dreams!”* (Johnston, 1990: 29).

Selain tidak mengangap perjanjian yang telah disepakati. Orang kulit putih juga tidak menghormati tradisi dari suku Indian Sioux. Dalam tradisi orang Indian kerbau telah dianggap sebagai sahabat karena kerbau telah memberikan hidup kepada mereka. Bagi orang Indian setiap bagian tubuh kerbau dapat dimanfaatkan seperti daging, kulit, dan tulangnya. Akan tetapi, tindakan orang kulit putih yang memburu kerbau secara massal dan hanya diambil kulitnya adalah tindakan yang melanggar nilai-nilai kebudayaan mereka. Hal ini dipaparkan oleh Black Shield sebagai berikut:

*“Aiyee!” Black Shield swore. “I spit on the ones who killed pte, our brother buffalo, only for his skin. I spit on those who scratch at the ground like gophers-more every year. My heart tells me the talking paper of the treaty-men at Laramie is only for fools to believe.”* (Johnston, 1990: 12)

Perburuan kerbau-kerbau tersebut tidak hanya telah menginjak-injak kebudayaan mereka tetapi juga menambah anggapan mereka bahwa orang kulit putih akan merebut daerah mereka.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya perjanjian yang telah disepakati ternyata dilanggar oleh orang kulit putih. Kemudian, suku Indian memperingatkan orang kulit putih untuk tidak membangun benteng Phil Kearny dan segera kembali ke daerah asal mereka yaitu Benteng

Powder. Jika tidak maka mereka akan mengusir secara paksa orang kulit putih. Namun, peringatan tersebut tidak terlalu dianggap oleh orang kulit putih dan mereka terus melakukan pembangunan benteng Phil Kearny dan menggunakan rute Bozeman. Sementara itu, di sekitar benteng orang-orang kulit putih juga memburu kerbau secara masal. Hal ini mengakibatkan kemarahan suku Indian, karena mereka merasa tidak dihargai sama sekali. Akhirnya, Indian Sioux mulai menyerang orang kulit putih. Tindakan tersebut terlihat dari ucapan Red Cloud sebagai berikut:

*“It is decided?” Red Cloud peered into the dark, brooding faces. “Good. Tell your camps we will march with the rising of tomorrow’s sun to Laramie. The power of the life-giver will be warm in our faces and pride will swell our hearts. The white man will pay dearly for what he wants this time. Across fifteen summers the Lakota has learned how to deal with this creature who breaks every promise he makes us. The creature who steals back everything he ever gave us. Now, the Lakota deals with the white man and his soldier army in the only language he understands... and respect. The strength of our muscle. The might of our warriors. (Johnston, 1990: 16)*

Kebencian Indian kepada orang kulit putih didukung oleh pernyataan Curly dan Man Afraid berikut:

*“Curly again tasted the bitter gall stinging the back of his throat. He and Man-Afraid had been right along. The white man was indeed a treacherous devil! He would lie if he had to, making the Sioux leaders watch his right hand while his left hand plunged a knife squarely into the heart of their most sacred hunting ground. The bearded soldier and chief and his his columns of soldiers would be the knife the white devils would use.” (Johnston, 1990: 26-27)*

Karena sangat membenci orang kulit putih disetiap penyerangan yang dilakukan, suku Indian Sioux berusaha untuk membunuh setiap orang kulit putih yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Carrington:

*“My God. These civilian scurrying north to the goldfields at Alder Gulch like hungry ants. Civilians sent to the slaughter. What are those fools at Laramie thinking of? They heard Red Cloud’s threat with their own ears!  
“The women,. Children. And... and a baby. Every last one of them offered in sacrifice.” (Johnston, 1990: 73)*

Dalam novel *Sioux Dawn* relativisme kebudayaan Indian Sioux yang menganggap kerbau dan daerah warisan nenek moyang yang penting mengakibatkan sejumlah penyerangan. Namun kerbau dan daerah yang diperjuangkan nenek moyang yang sekaligus merupakan tempat bersemayamnya nenek moyang mereka dianggap tidak yang penting bagi orang kulit putih. Bagi Indian kedua hal tersebut sangat penting. Karena keduanya telah memberi mereka kehidupan sehingga harus dihormati dan dijaga. Jadi setiap tindakan yang dilakukan oleh suku Indian Sioux dalam novel *Sioux Dawn* berdasarkan moralitas dan kebudayaan yang mereka yakini.

Jika didasarkan pada moralitas maka semua tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih terhadap Indian Sioux tidak sesuai dengan prinsip dasar moralitas. Tindakan-tindakan mereka tersebut tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan prinsip sikap baik. Adanya pelanggaran kedua prinsip tersebut mengakibatkan reaksi penentangan dari orang Indian Sioux yang merasa terganggu dan haknya direbut oleh orang kulit putih. Reaksi tersebut bertujuan mengusir orang kulit putih dari daerah mereka. Cara yang dilakukan oleh suku Indian untuk mengusir orang kulit putih adalah dengan melalui perjanjian, peringatan bahkan peperangan.

Tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh Indian jika di analisis melalui sisi kebudayaan mereka maka sejumlah tindakan tersebut didasari oleh tiga prinsip dasar moral sebagai berikut, Prinsip sikap baik yaitu Indian telah berusaha mempertahankan perdamaian dengan orang kulit putih melalui sejumlah perjanjian. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi peperangan ataupun perselisihan dengan orang kulit putih, namun perjanjian tersebut dilanggar oleh orang kulit putih.

Kedua, Prinsip keadilan yaitu Indian berusaha bersikap adil kepada orang kulit putih. Hal ini ditunjukkan oleh keinginan Indian kepada orang kulit putih untuk kembali ke daerah mereka di daerah sungai Powder, karena benteng Phil Kearny di bangun bukan di daerah tempat tinggal orang kulit putih melainkan tempat tinggal suku Indian.

Ketiga, Prinsip menghormati diri sendiri yaitu tindakan akhir dari suku Indian yang menyerang orang kulit putih untuk mempertahankan tempat tinggal mereka. Setelah orang kulit putih tidak menghiraukan sejumlah perjanjian dan peringatan dari Indian maka Indian melakukan penyerangan dengan alasan menjaga kehormatan suku dan daerahnya dari orang kulit putih.

## 2. Relativisme Kebudayaan Orang Kulit Putih Amerika

Selain kebudayaan Indian Sioux, nilai-nilai kebudayaan orang kulit putih Amerika juga mempengaruhi sejumlah tindakan yang dilakukan oleh orang kulit putih dalam novel ini. Kebudayaan Amerika jauh berbeda dengan kebudayaan Indian. Amerika sebagai negara yang terus



berkembang mempunyai kebudayaan yang juga terus berkembang. Dalam novel *Sioux Dawn* yang berlatar waktu tahun 1866 terdapat sejumlah pencerminan nilai-nilai kebudayaan Amerika pada tahun tersebut.

Sekitar 1800-an kebudayaan Amerika sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara. Pada saat itu setiap orang berusaha untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Menurut sebagian besar orang kulit putih Amerika, kehidupan yang lebih baik adalah hidup bebas yang mempunyai kekayaan yang melimpah sehingga setiap kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Perang sipil yang terjadi di Amerika dari tahun 1861 sampai dengan tahun 1865 mengakibatkan tingkat perekonomian daerah selatan menurun. Akibat menurunnya perekonomian, orang-orang daerah selatan mulai pindah ke daerah barat yang dikenal banyak terdapat emas. Motif mencari kehidupan yang lebih baik semakin mendorong mereka untuk pergi ke daerah barat untuk menggali emas (Moore, 1958:219).

Pada saat itu kehidupan mereka berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan seperti kebebasan, individualisme, motif mencari keuntungan, dan efisiensi. Nilai-nilai tersebut saling juga mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain (Cohen, 1998: 137).

Dalam novel ini, kebebasan dan individualisme orang kulit putih ditunjukkan melalui alur cerita yaitu ketika mereka membuat rute Bozeman dan membangun benteng disekitar rute tersebut. Pembangunan benteng tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu cara mereka untuk dapat bertahan hidup didaerah kekuasaan Indian Sioux.

Dari pembuatan rute dan pembangunan benteng dapat diketahui bahwa daerah Indian mulai mereka tempati. Tindakan yang mereka ambil sesuai dengan nilai kebebasan yang mereka anut. Mereka hanya menganggap orang Indian sebagai suku primitif yang tidak sehat dan hanya mencari tempat untuk berburu. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Jack Stead.

*"Most of'em are poor, ill-fed, old men. Looking for a place to hunt," Stead protested.*" (Johnston, 1990: 203)

Jadi berdasarkan hal tersebut menurut orang kulit putih membangun benteng di daerah Indian merupakan hal yang sah-sah saja. Sementara itu, individualisme mereka dapat dilihat dari tindakan para orang kulit putih yang pergi ke daerah barat untuk mencari emas sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini terlihat dari pernyataan Red Leaf sebagai berikut:

*"Red Leaf spoke this time...and for three robe seasons now we have watched the others come pushing across our hunting lands: these who hurry to the land of the Crow, So they might dig at the ground for the yellow rocks. So many of these who hunger for the yellow rocks now."* (Johnston, 1990: 12)

Nilai kebudayaan orang kulit putih yang lain adalah motif mencari keuntungan. Setiap tindakan orang kulit putih dalam novel ini juga selalu dilandasi oleh motif tersebut. Sebagai contoh, keinginan Fetterman untuk segera menyerang Indian. Menurutnya dengan menyerang Indian dan membasminya maka segala permasalahan keamanan pada rute Bozeman dapat terselesaikan. Anggapan Fetterman itu memang cukup baik akan tetapi sebenarnya Fetterman mempunyai maksud lain yaitu agar ia

mendapatkan posisi Carrington. Hal ini dijelaskan melalui monolog batin dari Carrington:

*“Captain, you’ll support the wood train,” the colonel began.  
“Relieve the wood train and report back to me.”  
Fetterman’s bragging-the way he struts. He wants my chair!  
Gaining that promotion by beating the Sioux at any cost.  
(Johnston, 1990: 324)*

Selain itu tindakan Carrington untuk membangun benteng di daerah Indian juga bertujuan untuk memperlancar pengangkutan kayu dan menjaga setiap orang yang akan pergi ke barat untuk mencari emas.

Nilai kebudayaan yang terakhir dari orang kulit putih yang terdapat dalam novel ini yaitu efisiensi. Efisiensi selalu menjadi pilihan utama dalam setiap tindakan yang akan dilakukan orang kulit putih. Tindakan orang kulit putih yang mencerminkan efisiensi adalah seperti yang telah dipaparkan bahwa orang-orang Amerika daerah selatan lebih memilih pergi ke barat menggali emas dibandingkan membangun lahan pertanian dan perkebunan mereka yang hancur akibat perang. Lahan yang rusak serta tanpa adanya budak memperlambat mereka untuk memulihkan ekonomi mereka. Pergi ke daerah barat Amerika untuk menggali emas disimpulkan sebagai salah satu cara efisien untuk memulihkan ekonomi mereka.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang kulit putih jika didasarkan pada prinsip dasar moral dan dilihat dari sisi kebudayaan mereka maka sejumlah tindakan orang kulit putih dalam novel *Sioux*

*Dawn* sesuai dengan prinsip dasar moral yaitu prinsip sikap baik, prinsip keadilan, prinsip hormat kepada diri sendiri.

Pertama, prinsip sikap baik yaitu orang kulit putih bertujuan hanya untuk membuat jalur ke daerah barat dan tidak bermaksud merebut daerah Indian. Orang kulit putih juga menawarkan sejumlah perjanjian baru, namun selalu ditolak oleh suku Indian.

Kedua, prinsip keadilan yaitu orang kulit putih menganggap bahwa daerah yang di huni oleh Indian Sioux bukanlah daerah milik mereka melainkan milik Indian Crow yang telah diusir oleh Indian Sioux. Jadi orang kulit putih beranggapan bahwa daerah tersebut juga boleh dilalui oleh orang kulit putih.

Ketiga, prinsip hormat kepada diri sendiri yaitu orang kulit putih yang terus-menerus diserang oleh Indian menganggap bahwa mereka harus melawan Indian dan tidak bersikap pasrah.

Kebudayaan suku Indian dan orang kulit putih Amerika sangatlah berbeda. Pemahaman yang kurang akan nilai-nilai kebudayaan bagi kedua belah pihak mengakibatkan suatu konflik yang pelik. Suku Indian menilai orang kulit putih melalui nilai-nilai kebudayaan mereka menganggap sejumlah tindakan orang kulit putih adalah salah, namun berdasar nilai-nilai kebudayaan orang kulit putih tindakan orang kulit putih yang dianggap suku Indian salah maka mereka anggap adalah benar karena sesuai dengan kebudayaan mereka.

Beberapa nilai kebudayaan adalah benar bagi kelompok yang memiliki kebudayaan tersebut, sedangkan nilai-nilai kebudayaan yang lain di luar kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok dapat saja bertentangan dengan kebudayaan kelompok itu.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Novel *Sioux Dawn* merupakan novel yang berlatar pasca perang sipil Amerika yaitu tahun 1866. Orang-orang Amerika mulai melakukan perjalanan ke daerah barat melalui daerah Indian. Adanya relativisme kebudayaan diantara orang kulit putih dan suku Indian mengakibatkan sejumlah konflik yang tak terselesaikan. Relativisme kebudayaan merupakan moralitas dari suatu kelompok. Suatu tindakan dinilai baik jika tindakan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip moralitas. Sikap baik, keadilan, dan hormat terhadap diri sendiri merupakan prinsip-prinsip tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan Indian Sioux menyerang orang kulit putih adalah adanya nilai-nilai kebudayaan dari suku indian Sioux yang telah mereka langgar. Pelanggaran nilai-nilai budaya tersebut juga mengakibatkan pelanggaran prinsip-prinsip moralitas.

Pihak orang kulit putih yang merasa tidak merugikan suku Indian, menanggapi penyerangan suku Indian terhadap mereka sebagai hal membahayakan kelangsungan hidup orang kulit putih. Akibat dari penyerangan yang dilakukan suku indian maka orang kulit putih mencoba membalasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh suku Indian Sioux dan orang kulit putih dalam novel ini, merupakan pencerminan moralitas sebagai hukum yang tidak bersifat universal jika didasarkan pada Kebudayaan.